

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi, upaya pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan suatu keharusan agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan Sumber Daya Manusia yang berkualitas ini diupayakan melalui sektor pendidikan baik pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah, karena pendidikan merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari proses penyiapan Sumber Daya Manusia yang tangguh dan trampil. Pendidikan diharapkan dapat memberikan dukungan penuh untuk pembangunan terutama pendidikan formal sangat efektif untuk membentuk kepribadian, bakat, sikap, mental, pengetahuan dan kecerdasan. Pendidikan formal di Indonesia dilaksanakan di sekolah-sekolah, di mana peningkatan mutu pendidikan oleh pemerintah selalu diperhatikan.

Berkaitan dengan mutu pendidikan, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan, antara lain: peningkatan kompetensi guru atau tenaga pendidik, penyempurnaan kurikulum, pengadaan bahan ajar, peningkatan manajemen pendidikan, serta pengadaan fasilitas pendidikan. Namun demikian, kualitas pendidikan masih belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sampai saat ini masih dirasakan adanya ketidakpuasan akan hasil pendidikan, hal ini dapat diketahui dengan persentase kelulusan ujian nasional tingkat Sekolah Menengah Atas dan Sekolah

Menengah Kejuruan pada tahun ajaran 2009/2010 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang menurun tajam dibanding tahun sebelumnya. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga, persentase kelulusan UN untuk tingkat SMA/MA adalah 76,30 persen sedangkan pada tahun sebelumnya mencapai 94,66 persen. Begitu pula untuk SMK, angka kelulusan adalah 79,17 persen sedangkan pada tahun lalu mencapai 97,06 persen. Menurunnya persentase kelulusan ujian nasional tingkat SMA dan SMK terbukti bahwa pendidikan belum bisa menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia yang baik. Padahal kita ketahui bahwa kualitas Sumber Daya Manusia menjadi salah satu indikator dari kualitas pendidikan. Pelaksanaan pembangunan sangat tergantung pada kualitas Sumber Daya Manusia yang dimilikinya. Dari sinilah peran pendidikan sangat dibutuhkan untuk menyiapkan dan menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

Pendidikan Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu pendidikan formal mempunyai peran langsung dalam pengembangan Sumber Daya Manusia. Peran langsung yang diemban terutama dalam menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang mempunyai kemampuan kerja sesuai dengan jurusannya sekaligus untuk mengisi kebutuhan pembangunan. Terkait dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dasar yang dapat digunakan sebagai alasan dalam proses perencanaan, penyelenggaraan, dan evaluasi program pendidikan terlihat pada pasal-pasal berikut: UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 15 ayat 2 menyatakan “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta

didik untuk dapat bekerja pada bidang tertentu” (Depdiknas, 2003: 56). Kemudian pada PP nomor 29 tahun 1990 pasal 3 ayat 2 yang menegaskan bahwa “Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional” (Ditjen, 1990: 2). Oleh karena itu, lulusan yang dihasilkan oleh Sekolah Menengah Kejuruan diharapkan telah memiliki kesiapan kerja untuk menghadapi perkembangan ekonomi global pada masa kini dan masa yang akan datang.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, harapan terhadap SMK untuk mempersiapkan dan menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas cukup besar. Namun harapan tersebut masih belum menjadi kenyataan. Hal ini dapat terlihat dari masih adanya Sumber Daya Manusia yang berasal dari lulusan SMK yang belum sepenuhnya diserap oleh dunia usaha dan industri serta masih adanya lulusan SMK yang tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk bekerja di dunia usaha dan industri. Dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan BPS, terdapat 124,4 ribu penganggur (6,02 persen) pada Februari 2010 di Provinsi DIY. Berdasarkan tingkat pendidikan secara rinci disebutkan, pengangguran terbuka lulusan SMA umum (9,3 persen), SMA kejuruan/SMK (11 persen). Angka tersebut sudah dapat dijadikan bukti masih ada lulusan SMK/SMA yang belum terserap dunia kerja. Salah satu penyebabnya dikarenakan lulusan tersebut tidak memiliki keterampilan yang cukup.

Fenomena rendahnya tingkat kualitas Sumber Daya Manusia dan ketidaksiapan lulusan sekolah menghadapi kehidupan nyata di masyarakat menunjukkan pembelajaran terpisah dengan kehidupan sehari-hari, apa yang dipelajari siswa di sekolah seakan terpisah dari fenomena yang terjadi dan berkembang di masyarakat, akibatnya lulusan sekolah ketika menghadapi masalah kehidupan nyata di masyarakat merasa tertekan, di sekolah siswa kurang termotivasi belajar karena tidak merasakan manfaat dari apa yang dipelajarinya. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan dalam hal pendidikan agar pembelajaran di sekolah mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Salah satu kebijakan di bidang pendidikan yang sedang digulirkan pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2002 untuk meningkatkan kualitas lulusan program pendidikan dari semua jenis dan jenjang adalah program *life skill*. Program ini merupakan program pendidikan yang memberikan bekal kepada anak usia sekolah untuk dapat memiliki kecakapan dan keberanian memecahkan permasalahan yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti ditegaskan dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3 menyatakan bahwa “pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”. Pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup pada tahap awal, dilakukan identifikasi kecakapan hidup yang

diperlukan untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat. Kecakapan hidup yang teridentifikasi, kemudian direalisasikan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung kecakapan hidup tersebut. Tahap selanjutnya, kecakapan hidup tersebut dikemas dalam bentuk matapelajaran. Jadi program pendidikan kecakapan hidup merupakan pengintegrasian nilai –nilai kecakapan hidup kedalam mata pelajaran.

Program pendidikan kecakapan hidup ini sudah diterapkan di sekolah-sekolah. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi, terutama oleh para guru. Merujuk hasil penelitian Slamet Raharja (2004) tentang implementasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) SMK di Bantul diketahui bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan program *life skill* yang masuk dalam kategori rendah relatif besar, yakni mencapai 35,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya kualitas guru juga harus di tingkatkan agar nantinya dalam melaksanakan program pendidikan kecakapan hidup dapat mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas.

SMK Negeri 1 Yogyakarta merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Bisnis dan Menajemen yang telah menerapkan program pendidikan kecakapan hidup. Upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar siap memasuki pasar kerja sudah dimulai melalui pendidikan kecakapan hidup pada seluruh peserta didiknya. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh para guru, khususnya guru Program Keahlian Pemasaran SMK Negeri 1 Yogyakarta. Guru Program Keahlian Pemasaran SMK Negeri 1 Yogyakarta masih

mengalami kesulitan dalam menanamkan kompetensi-kompetensi yang dituntut dalam pola pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup. Sehingga Guru Program Keahlian Pemasaran SMK Negeri 1 Yogyakarta masih ada yang tidak mencantumkan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) kedalam rencana persiapan pembelajarannya. Padahal yang kita ketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran akan berjalan lancar apabila guru sudah mempersiapkan rencana pembelajarannya dengan matang sebelum proses pembelajaran berlangsung. Hal ini juga bisa mengakibatkan pembekalan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) terhadap peserta didik khususnya siswa Program Keahlian Pemasaran tidak bisa maksimal. Dari uraian permasalahan tersebut, maka hal yang mendasar untuk diketahui peneliti adalah bagaimana pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) pada Program Keahlian Pemasaran SMK Negeri 1 Yogyakarta. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “ **Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) pada Program Keahlian Pemasaran SMK Negeri 1 Yogyakarta**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kualitas pendidikan masih belum menunjukkan peningkatan yang signifikan.

2. Sumber Daya Manusia yang berasal dari lulusan SMK belum sepenuhnya diserap oleh dunia usaha dan industri.
3. Lulusan SMK tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk bekerja di dunia usaha dan industri.
4. Pembelajaran terpisah dengan kehidupan sehari-hari.
5. Kurangnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran.
6. Rendahnya kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan kecakapan hidup (*life skill*).
7. Lulusan SMK tidak dapat menerapkan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam kehidupan sehari-hari.
8. Guru Program Keahlian Pemasaran SMK Negeri 1 Yogyakarta masih mengalami kesulitan dalam menanamkan kompetensi-kompetensi yang dituntut dalam pola pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*).
9. Masih adanya guru Program Keahlian Pemasaran SMK Negeri 1 Yogyakarta yang tidak mencantumkan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) kedalam rencana persiapan pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang dan identifikasi masalah di atas cukup luas, oleh karena itu penelitian ini perlu dibatasi. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pada pengetahuan guru tentang kecakapan hidup (*life skill*) dan kemampuan guru dalam pelaksanaan

pembelajaran program (*life skill*), serta pelaksanaan program (*life skill*) oleh siswa kelas XII Program Keahlian Pemasaran SMK Negeri 1 Yogyakarta pada aspek *General Life Skill (GLS)*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan guru kelas XII Program Keahlian Pemasaran SMK Negeri 1 Yogyakarta tentang *life skill*?
2. Bagaimana kemampuan guru kelas XII Program Keahlian Pemasaran SMK Negeri 1 Yogyakarta dalam pelaksanaan pembelajaran program *life skill*?
3. Bagaimana pelaksanaan program *life skill* oleh siswa kelas XII Program Keahlian Pemasaran SMK Negeri 1 Yogyakarta pada aspek *General Life Skill (GLS)*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengetahuan guru kelas XII Program Keahlian Pemasaran SMK Negeri 1 Yogyakarta tentang *life skill*?
2. Kemampuan guru kelas XII Program Keahlian Pemasaran SMK Negeri 1 Yogyakarta dalam pelaksanaan pembelajaran program *life skill*?

3. Pelaksanaan program *life skill* oleh siswa kelas XII Program Keahlian Pemasaran SMK Negeri 1 Yogyakarta pada aspek *General Life Skill* (*GLS*)?

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak sekolah penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk pelaksanaan program-program pendidikan kecakapan hidup selanjutnya.
2. Bagi dinas pendidikan khususnya Dikmenjur hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kurikulum dan peningkatan Sumber Daya Manusia dengan mempertimbangkan faktor-faktor penghambat pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup.
3. Bagi peserta didik dapat merangsang peserta didik untuk mengembangkan seluruh kemampuan, keterampilan, dan potensi-potensi yang dimilikinya melalui proses pembelajaran.
4. Secara umum hasil penelitian ini dapat memberi gambaran mengenai pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dan sebagai masukan dalam menentukan pola pembelajaran yang diperlukan guru-guru dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, mutu pendidikan dan mutu lulusan. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkap fakta, penjelasan dan informasi sebagai bahan pertimbangan bagi pelaksana dilapangan.